

TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN

Boyes Agustina Mase¹, Natalia²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia^{1,2}

boyesagustina@gmail.com

Submitted: 4 Maret 2025

Accepted: 30 April 2025

Published: 30 April 2025

Keywords

*Theology Of Suffering,
Konstruktive, Society
Context, Religiosity,
postmodern society*

Kata-kata Kunci

*Teologi Penderitaan,
Konstruktif, Konteks Sosial,
Religiusitas. Masyarakat
postmodren*

Abstract

This research explores the constructive theology of suffering within social and religious contexts, aiming to develop a contemporary understanding of suffering from a Christian perspective. Utilizing a qualitative methodology, the study draws on biblical texts and relevant literature, employing both constructive and systematic theological approaches. The findings reveal that suffering, often associated with sin and its consequences, is a complex phenomenon encompassing personal, social, and spiritual dimensions. The research examines various theological perspectives on suffering and investigates the concept of suffering within social contexts. Ultimately, the study proposes a framework for a constructive theology of suffering, drawing on biblical narratives, particularly the book of Job, and the example of Jesus Christ's suffering. This framework emphasizes the potential for suffering to deepen one's relationship with God, foster moral reflection, and strengthen social bonds. The conclusion highlights that a constructive theology of suffering offers a transformative perspective on this challenging human experience, underscoring its potential for spiritual growth, character development, and social solidarity.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi teologi konstruktif penderitaan dalam konteks sosial dan agama, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kontemporer tentang penderitaan dari perspektif Kristen. Memanfaatkan metodologi kualitatif, studi ini mengacu pada teks alkitabiah dan literatur yang relevan, menggunakan pendekatan teologis yang konstruktif dan sistematis. Temuan ini mengungkapkan bahwa penderitaan, sering dikaitkan dengan dosa dan konsekuensinya, adalah fenomena kompleks yang mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Penelitian ini meneliti berbagai perspektif teologis tentang penderitaan dan menyelidiki konsep penderitaan dalam konteks sosial. Pada akhirnya, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja untuk teologi penderitaan yang konstruktif, mengacu pada narasi alkitabiah, khususnya kitab Ayub, dan contoh penderitaan Yesus Kristus. Kerangka kerja ini menekankan potensi penderitaan untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, menumbuhkan refleksi moral, dan memperkuat ikatan sosial. Kesimpulan ini menyoroti bahwa teologi penderitaan yang konstruktif menawarkan perspektif transformatif tentang pengalaman manusia yang menantang ini, menggarisbawahi potensinya untuk pertumbuhan spiritual, pengembangan karakter, dan solidaritas sosial.

A. Pendahuluan

Ketika meninjau kata penderitaan, bukanlah suatu hal yang asing bagi pembaca oleh karena penderitaan menjadi isu universal yang pastinya dialami oleh setiap manusia walaupun dalam versi yang berbeda dengan kadar yang beragam. Penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap dinamika pengalaman hidup manusia dari segala zaman hingga budaya. Bentuk penderitaan yang ada, baik itu berupa penderitaan fisik, emosional, sosial, ataupun secara spiritual, dengan tanpa memandang latar belakang apapun, usia, maupun keyakinan, pastinya akan dialami oleh setiap individual manusia. Perlu diketahui bahwa agama yang berkembang di dunia memberikan pengajaran tentang asal-usul penderitaan, tindakan preventif dan kuratif, serta kaidah dalam menanggulangi situasi emosi dan fisikal dalam menghadapi penderitaan. Sebagai contoh, dalam agama Islam mengajarkan bahwa penderitaan dalam kaitannya dengan musibah dapat terjadi karena kehendak Allah swt, dapat juga terjadi karena perbuatan manusia, ataupun memang sudah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*).¹ Sedangkan dalam agama Hindu penderitaan dikaitkan dengan karma, reinkarnasi dan pembebasan (*moksa*), kehidupan pada masa lampau yang buruk akan menyebabkan penderitaan pada masa kini, sedangkan agama Budha melihat penderitaan sebagai bagian dari kehidupan (*Dukkha*) yang dilewati dalam tahapan kehidupan seperti lahir, sakit, tua, mati, kehilangan, dan kecewa,² hal ini dapat diatasi dengan cara kontemplasi, meditasi, dan disiplin diri yang ketat.³

Epikurianisme merupakan ajaran filsafat yang muncul pada abad ke-4 Sebelum Masehi, ajaran ini menekankan tentang tujuan hidup manusia yang terutama adalah mencapai kebahagiaan melalui kenikmatan dan menghindarkan diri dari penderitaan dan menemukan kebahagiaan. Ada beberapa cara untuk terlepas dari penderitaan yaitu dengan *ataraxia* yakni ketenangan batin, menempatkan keadaan tertinggi manusia sebagai penyatuan jiwa dengan hukum alam, *aponia* yakni bebas dari rasa sakit (fisik dan mental), dan pengadilan diri dimana manusia membutuhkan makan dan minum tetapi tidak memerlukan barang mewah.⁴ Jika Epikurianisme menerima penderitaan sebagai keadaan yang terjadi di luar dari keinginan manusia oleh karena keterikatan dengan hal yang fana seperti tubuh jasmani, maka Aristoteles menerimanya sebagai bagian dari kehidupan, penyelesaiannya adalah menjalani kehidupan yang berimbang *The Golden means* dan kebajikan, oleh kaum Aristotelian menyebutnya sebagai *Eudaimonia (Well Being)*.⁵ Pengakuan bahwa penderitaan merupakan realitas hidup yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia dan selalu menjadi subjek perenungan yang juga membangun sistem

¹ Muhammad Randicha Hamandia, "ANALISIS KONSEPTUAL MENGENAI MUSIBAH DALAM PANDANGAN ISLAM," *WARDA, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2024): 1.

² N H B Awang, "Asketisme Dalam Agama Islam Dan Buddha" (2022): 6, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19753/>.

³ Arthur Aritonang, "Book Review: Teologi Crucis di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 98–101.

⁴ Boston Gunawan, "Hidup Bahagia? —Etika Epikuros," *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 61–68.

⁵ Tim O'Keefe, *Epicureanism* (London: Routledge, 2014), 7.

kepercayaan, untuk mengelola penderitaan menjadi suatu kebaikan ataupun mengarah kepada rana positif.⁶ Hal inipun berlaku dalam ajaran Kristen, yang nyatanya otoritas Alkitab hadir menjelaskan dengan sangat baik mengenai asal mula penderitaan yang dialami umat manusia, dan bahkan yang menariknya ialah Alkitab yang adalah sumber kebenaran dalam kekristenan yang mengajarkan cara yang tepat untuk keluar dari penderitaan dan usaha memperoleh kebahagiaan.

Teologi konstruktif pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan teologi yang bertujuan untuk membangun pemahaman iman yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan juga intelektual masa kini. Dengan demikian tujuan penulisan ini ialah untuk membangun konsep kekinian mengenai penderitaan ditinjau dari sisi teologisnya.⁷ Teologi konstruktif berfokus pada penafsiran akan pengalaman hidup, termasuk penderitaan dengan cara yang relevan dengan keberadaan konteks modern. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mempertahankan pandangan teologis tradisional, namun juga berusaha untuk mengembangkan pemahaman teologis yang lebih inklusif dan lebih empatik. Teologi konstruktif berusaha untuk mengakomodasi perspektif pengalaman manusia dalam konteks yang beragam. Ini berarti bahwa teologi harus mampu menjawab tantangan dan pertanyaan yang muncul dalam masyarakat modern, termasuk di dalamnya isu-isu sosial, budaya, dan agama yang kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif, yang dimana sumber data dapat ditinjau melalui Alkitab dan literatur lainnya yang biasanya terdiri dari buku-buku, artikel, serta data tertulis lainnya yang secara paralel berkaitan dengan penelitian ini. Secara khusus penelitian ini akan menerapkan penelitian kepustakaan untuk membangun teologi konstruksi yang dipadukan dengan teologi sistematika sehingga tercipta pemahaman baru tentang konsep penderitaan. Demikian juga analisis yang digunakan adalah analisis yang bersifat interaktif yang mencakup: pengumpulan data, reduksi data, rekonstruksi data dan penyajian data, serta pengambilan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teologi Konstruktif Tentang Penderitaan dari Perspektif Teologi Sistematika

a. Teologi Penderitaan

Teologi penderitaan dalam hal ini merupakan suatu bidang teologi yang mendalami makna dan tujuan penderitaan dalam terang kepercayaan spiritualitas agama. Hal ini juga mencakup upaya untuk memahami mengapa penderitaan bisa terjadi dan bagaimana manusia harus bisa meresponsnya, serta bagaimana penderitaan berkaitan dengan sifat Tuhan yaitu keadilan ilahi dan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Teologi ini mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keadilan, kemahakuasaan, dan kebaikan Tuhan dalam menghadapi penderitaan, dan mencoba memberikan panduan spiritual serta eksistensial bagi orang-orang yang menderita. Sebagai seorang teolog,

⁶ Awang, "Asketisme Dalam Agama Islam Dan Buddha," 6.

⁷ Joas Adiprasetya, "Teologi konstruktif: tren berteologi masa kini," no. April (2019): 1–17.

Bonhoeffer telah menulis banyak tentang penderitaan dalam konteks keadilan dan komitmen kepada Tuhan. Dalam bukunya *"The Cost of Discipleship"*, Bonhoeffer membahas "penderitaan yang menebus" (*redemptive suffering*), di mana ia melihat bahwa penderitaan yang dialami demi kebenaran dan pengorbanan adalah bagian dari panggilan seorang pengikut Kristus. Ia percaya bahwa penderitaan bukan sekadar tragedi pribadi, tetapi dapat menjadi bagian dari persekutuan dengan Kristus.⁸

Jika Bonhoeffer melihat penderitaan sebagai bagian dalam ritual mengikut Yesus, maka Filsuf dan mistikus Kristen asal Prancis Simone Weil, lebih kepada mengembangkan pandangan yang mendalam tentang penderitaan sebagai jalan menuju kedekatan atau relasi yang erat dengan Tuhan. Dalam karyanya *"Gravity and Grace"*, Weil memandang penderitaan sebagai "kesempatan untuk menyadari kerapuhan manusia" dan menyadari kehadiran Tuhan di tengah kekosongan dan kesulitan. Bagi Weil, penderitaan merupakan sarana di dalam "melepaskan ego" dan memurnikan jiwa manusia.⁹ John Hick adalah teolog Inggris yang dikenal dengan konsep "teodisi perkembangan jiwa" (*soul-making theodicy*). Dalam bukunya *"Evil and the God of Love"*, Hick justru lebih mengusulkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan pengembangan jiwa manusia, yang sekali lagi menegaskan bahwa dunia ini dirancang untuk memberi kesempatan bagi manusia untuk berkembang secara moral dan spiritual, di mana penderitaan berperan sebagai ujian dan sarana pengembangan iman.¹⁰ Hick mengembangkan konsep tentang Teodisi yang menyatakan bahwa Allah yang mahakuasa dalam kekudusan-Nya mengizinkan tentang dosa dan kejahatan bereksistensi di bumi.¹¹

b. Telaah Etimologi dan Evolusi Makna Penderitaan

Kata penderitaan ini diambil dari kata dasar derita. Di dalam bahasa Yunani, frasa yang menggambarkan penderitaan adalah kata *"paskho"*; ini adalah istilah umum yang merujuk pada sesuatu yang dilakukan terhadap seseorang (Kis. 1:3), kata ini secara khusus dikenakan pada penderitaan yang dialami oleh Tuhan Yesus; sedangkan kata *"thlipsis"* bisa memiliki arti yang lebih umum yaitu 'tekanan', yaitu beban yang berat untuk hati manusia; kata ini menggambarkan suatu siksaan yang besar (Mark. 13:19; Wah. 7:4), dalam Perjanjian Lama kata penderitaan digambarkan dengan keadaan seperti kondisi sakit, dukacita, malang,

⁸ Megan Robinson, "The Cost of Discipleship," *Consensus* 40, no. 1 (2019).

⁹ Simone Weil, "Gravity and Grace GRAVITY AND GRACE VOID AND COMPENSATION TO ACCEPT THE VOID DETACHMENT IMAGINATION WHICH FILLS THE VOID RENUNCIATION OF TIME TO DESIRE WITHOUT AN OBJECT ILLUSIONS IDOLATRY EVIL AFFLICTION VIOLENCE" (1952).

¹⁰ M. Heyns, "Ontological conditions for non-evil," *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 68, no. 2/3 (2003): 217–235.

¹¹ Teodisi atau teodise sendiri berasal dari kata T *theos* (θεός) yang berarti "Tuhan" dan *dikē* (δίκη) yang berarti "keadilan" atau "pembenaran." Jadi, secara harfiah, *theodicy* berarti "pembenaran terhadap Tuhan" atau "keadilan Tuhan." Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh filsuf Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz dalam karyanya *Essais de Théodicée* (1710).

siksaan, dll.¹² The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible, memberikan gambaran tentang penderitaan yang dikaitkan dengan kesedihan sebagai berikut:

“Some twelve Hebrew words and twenty one Greek term convey such ideas as: to suffer, to endure suffering, distress, anguish, pain, to cause pain, to be distressed, to be hard pressed, to torment, to permit, to leave or to let alone. Generally suffering is mental distress which may or may not include physical pain. Anguish is intense suffering. The biblical contexts suggest some answer to the extremely difficult question as to why there is so much suffering in the world. Suffering may be an effect of : (1) divine judgment for sin, (2) Empathy for another misery, (3) The vicarious bearing of another penalty, (4) Authentic repentance and faith in the Lord, (5) a warning to prevent a greater evil, (6) discipline for training in Christlikeness.¹³

Dengan demikian, penderitaan yang dialami oleh manusia memiliki dimensi *inside*, *outside*, dan vertikal yakni antara pribadi dengan Tuhan. Di dalam perspektif teologi kontemporer menurut Jason A. Wyman, Jr., yang merupakan orang pertama dalam meneliti mazhab ini secara khusus dan mendefinisikan metode teologi konstruktif sebagaimana yang dikutip oleh Joas Adiprasetya yang menjelaskan sebagai berikut: Teologi konstruktif merupakan sebuah metode berteologi Kristen yang menyikapi secara serius tradisi gereja dan teologis serta kritik-kritik modern atas tradisi tersebut sebagai yang universal, kekal, dan esensial; ia mempergunakan tema-tema dan loci teologis tradisional dalam rangka merumuskan tuntunan yang bermanfaat, inklusif, serta tidak sempurna bagi kehidupan sebagai orang-orang Kristen di dunia masa kini, melawan pemaparan-pemaparan dari sistem teologi yang sistematis yang berlagak menyingkapkan esensi sejati atau kenyataan esensial dari Kekristenan; dan mengambil sebagai caranya sebuah keterlibatan iman-yang-baik dengan disiplin-disiplin akademis yang sejajar, khususnya studi-studi agama; sebuah krisis/konfrontasi krisis; atau, secara ideal, keduanya.¹⁴

Membangun teologi konstruktif, dapat memberikan peluang bagi para teolog tidak hanya meneruskan tradisi dan dogma yang ada, tetapi juga secara aktif mengembangkan pemahaman baru yang dapat menjawab tantangan dan isu-isu masa kini, yang dimana hal ini tentu tidak terlepas dari pembahasan mengenai penderitaan yang sering dikaitkan dengan dosa. Berikut ini adalah pembahasan pandangan mengenai penderitaan dari sudut pandang para teolog sistematika. Salah satu tokoh teolog sistematika yaitu Louis Berkhof, melihat ini dengan mengaitkan penderitaan sebagai akibat langsung dari dosa dan merupakan tindakan langsung dari Allah (Kel.32:33, Im. 26:21, Bil.15:31, 1 Taw.10:13, Maz.11:6, 75:8, Yes.1:24,28, Mat. 3:10, 24:51) ia menganggap bahwa penderitaan merupakan penyangkalan akan kesalahan yang dilakukan oleh Adam di taman Eden. Baginya inti pembahasan akan penderitaan adalah hukuman yang diterima oleh manusia bukan tentang pembahasan mengenai sorga dan neraka sebagai tempat hukuman masa yang akan datang, melainkan keadaan pikiran atas syarat-syarat dimana manusia menemukannya disini

¹² J.D. dkk Douglas, *Eksiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. N. Hillyer, F.F. Bruce, dan Dkk Guthrie, Donald, I. (England: Tyndale House Publisher, INC, 1982).

¹³ Merrill C Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible*, ed. Merrill C. Tenney dan Steven Barabas, 3 ed. (Michigan: Zondervan, 1976), 530.

¹⁴ Adiprasetya, “Teologi konstruktif: tren berteologi masa kini,” 3.

dan kini.¹⁵ Jonathan Edwards saat mengutip perkataan Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2:15-16, mencoba mengelompokkan penderitaan sebagai suatu intimidasi dosa, sebagai karya iblis dalam hidup manusia, Edwards mengatakan bahwa; “Hati nurani adalah wakil Allah dalam jiwa manusia, jika hati nurani dalam diri manusia bersinar semakin terang hal ini tidak berguna bagi iblis. Iblis justru selalu berupaya membungkam hati nurani manusia dan membuatnya semakin terlena, membawa manusia ke dalam dosa, membuat manusia merasa seolah-olah ia telah diselamatkan padahal sebenarnya ia masih berada dalam dosa.”¹⁶ Agaknya Jonathan Edward mengaitkan hati nurani yang telah ter-*distorsi* oleh dosa dengan kondisi manusia yang menderita. John Calvin yang merupakan sosok central di dalam teologi reformed, menempatkan *locus* atau posisi penderitaan manusia di bumi bukanlah mengenai spekulasi metafisik yang abstrak, tetapi merupakan sejarah kovenan yang konkret seperti yang diterjemahkan dalam pernyataan ilahi dan ini menjadi cara Calvin dalam mendekati tragedi kerusakan manusia. Bukan alam seperti yang dibentuk oleh tangan Allah tetapi keputusan yang disengaja dari rekan kovenan untuk melanggar jabatan yang dipercayakan kepadanya.¹⁷

Hall dan Lillback menegaskan kembali bahwa Calvin mencoba menempatkan paradoks martabat manusia dan tragedi manusia ini ke dalam sepanjang pembahasannya tentang dosa. Lebih lanjut lagi dengan mengutip pandangan dari Irreanues yang melawan kaum gnostik, dengan mengidentifikasikan kejahatan sebagai dasar dari ciptaan itu sendiri; Calvin secara tegas menekankan bahwa kejatuhan sebagai peristiwa historis dari pelanggaran manusia yang sengaja yang mengotori teater yang mulia,¹⁸ dan mengaitkan penderitaan sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Herman Bavink dalam bukunya yang berjudul, “Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan” menempatkan perdebatan antar teolog Katolik (Roma) dengan teolog Protestan dengan menyatakan bahwa; “Ketika manusia kehilangan gambar Allah tersebut, ia bukan sekadar kehilangan suatu substansi namun masih tetap menjadi manusia seutuhnya. Sebaliknya, ia menjadi manusia yang abnormal, sakit, mati secara rohani, ia kekurangan sesuatu yang menjadi bagian naturnya, sama seperti seorang buta kehilangan penglihatannya, orang sakit kehilangan kesehatannya. Dalam pandangan katolik mengatakan bahwa, seorang manusia dapat kehilangan “kebenar-adilan supranatural” namun masih tetap menjadi manusia yang baik, benar, utuh, dan tanpa dosa dengan keadilan natural yang menurut jenisnya adalah tanpa cacat apapun. Tetapi menurut para teolog Protestan, seorang manusia tidak mungkin bisa demikian. Tidak ada keadaan intermediasi antara antara manusia sebagai gambar Allah dan manusia sebagai orang berdosa.”¹⁹

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2 Doktrin Manusia* (Surabaya, 2002), 34.

¹⁶ Jonathan Edwards, *God At Works, Sign of True Revival* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2004), 28.

¹⁷ David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Teologi INSTITUTES CALVIN (Seri Calvin 500)* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), 169.

¹⁸ Hall dan Lillback, *Penuntun Ke Dalam Teologi INSTITUTES CALVIN (Seri Calvin 500)*, 170.

¹⁹ Herman Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 138.

Alkitab tidak menempatkan penderitaan secara eksklusif sebagai sebuah kutukan semata, tetapi juga merupakan situasi dimana Allah mengizinkan penderitaan dengan maksud dan tujuannya masing-masing (Roma 5:3-4, Yak. 1:2-4, 1Pet. 4:12-13, Rom. 8:18, 2Kor. 1:3-4, Ay. 2:10, Yes. 53:3-5). Khusus dalam ayat-ayat sebelumnya, cukup jelas merepresentasikan atau mengindikasikan Yesus sebagai “Hamba yang Menderita”.

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, semua yang terjadi dalam kehidupan manusia pastinya memiliki keterkaitan yang erat dengan Allah. Di dalam konteks Kejadian 1:26-27, manusia disebut diciptakan menurut ‘gambar Allah’ atau *Imago Dei*; atau juga hal ini merupakan dasar pemikiran dalam teologi Yudeo-Kristen bahwa manusia membawa sifat ilahi, dalam artian bahwa manusia mencerminkan aspek tertentu dari sifat Allah, seperti kemampuan untuk berpikir, mencintai, dan berkreasi.²⁰ Di dalam Kejadian 3:16-19, menggambarkan akibat dosa yaitu bagaimana kemudian manusia mengalami penderitaan; memang kata penderitaan itu sendiri tidaklah dicatat persis seperti kata tersebut diucapkan, namun keberadaan kesulitan yang dialami oleh Adam dan Hawa yang kemudian turun pada umat manusia (Kej. 3:16-17).

Penderitaan tentu bukanlah hal yang diinginkan orang, tetapi penderitaan terkadang datang bisa bukan sebagai akibat dosa, melainkan untuk memurnikan iman (1 Pet. 1:7), menjadi bagian dari anak-anak Allah yang ikut menderita dalam penderitaan Kristus; namun di lain pihak, penderitaan juga merupakan hukuman imbas akibat dosa yang dilakukan manusia (Gal. 6:8).²¹ Dalam kitab Ayub, cukup menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Ayub sebagai tindakan Setan atas izin Tuhan (Ayub 1:12, 2:6). Tuhan mengizinkan hal itu terjadi dalam rangkaian providensi Allah. Dengan demikian penderitaan dapat menjadi sarana di dalam pembentukan karakter. Melalui penderitaan, manusia diuji dan dibentuk untuk bisa memiliki kepekaan, empati, dan kearifan. Demikian juga penderitaan dapat mengarahkan kepada pengalaman perjumpaan dengan Allah yang lebih dalam. Alkitab menggambarkan Ayub sebagai orang saleh yang menderita, namun di sisi lain Ayub juga adalah keturunan Adam dan Hawa yang mewarisi dosa turunan yang mengakibatkan ia tidak kebal terhadap penderitaan, namun dalam kasus penderitaan yang dialaminya menjadi sarana pemeliharaan Allah (Rom. 8:28, band. Yes.55:8-9) termasuk dengan Ayub (Ay. 42:1-6). Hal yang dapat dipelajari dari ayub adalah bahwa setan dapat menghadirkan penderitaan dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam kehidupan orang percaya. Namun, perlu digarisbawahi kembali jika hal tersebut terjadi dalam izin Allah sebagai penyelenggara kehidupan manusia (Ay. 1:10-12, 2:6-7).²²

Alkitab menggambarkan penderitaan, bukan sebagai hasil ciptaan Allah. Ketika Allah menciptakan langit bumi dan segala isinya (Kej. 1:1-31) Allah tidak menciptakan penderitaan, Dosa mengakibatkan penderitaan, dengan kata lain pelanggaran yang dilakukan Adam dan Hawa terhadap Allah mendatangkan penderitaan dan hal tersebut terjadi dalam dunia yang

²⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 11 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 149.

²¹ Stuart Briscoe, *New Concise Bible Dictionary A-Z* (Leicester, England: InterVarsity Press, 1989), 517.

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 50.

berimbas langsung pada manusia sebagai mahkota ciptaan Allah (Kej. 1:26-27). Penderitaan itu dapat digambarkan dalam bentuk lain yang setara dengan konflik dan kematian (Kej. 4:8, Mat. 1:21, Rom. 8:21, 1Kor. 15:26). Hal yang tidak dapat dihindari adalah selain dosa bertransmisi dalam keturunan Adam, penderitaan juga ikut hadir sebagai akibat dosa. Dalam pandangan teologi sistematika, penderitaan juga dapat dipahami dalam kerangka eskatologis, yaitu pengharapan akan pemulihan dan kemenangan akhir atas penderitaan dalam kedatangan Kerajaan Allah yang sempurna. Perspektif ini memberi makna pada penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju pembebasan yang final.

2. Konsep Penderitaan Dalam Konteks Sosial dan Religiusitas

a. Konsep Penderitaan dalam Konteks Sosial

Berbeda dengan tokoh teologi pembebasan seperti Gustavo Gutiérrez, penderitaan justru erat kaitannya dengan konsep ketidakadilan. Bagi Gustavo penderitaan merupakan imbas dari tatanan atau struktur sosial yang tidak seimbang sehingga menindas kaum yang lemah dan oleh karena itu, tindakan profetis Allah adalah melawan ketidakadilan, dan Allah berpihak pada mereka yang menderita.²³ Dalam suratnya dari penjara, Dietrick Bonhoeffer melihat penderitaan sebagai panggilan bagi gereja untuk berdiri bersama mereka yang tertindas, bagaimana Allah hadir di tengah penderitaan manusia. Bonhoeffer berpendapat bahwa penderitaan terkait erat dengan pengorbanan diri dalam mengikuti Kristus dan mendukung mereka yang menderita.²⁴

Jürgen Moltmann Dalam karyanya *"The Crucified God"*, Moltmann menghubungkan penderitaan Kristus di kayu salib dengan penderitaan sosial yang dialami umat manusia, khususnya mereka yang termarginalkan, terutama dalam penderitaan kolektif akibat ketidakadilan.²⁵ Moltman mengaitkan penderitaan dengan kehadiran Allah yang menyelamatkan manusia. Ia memberikan tempat khusus kepada Gereja untuk dapat menyatakan pemerintahan Allah yang universal, keberpihakan orang Kristen terhadap orang-orang yang terkutuk di bumi merupakan jalan rekonsiliasi dan rekonstruksi dan gereja memerankan tugas penting sebagai sarana pernyataan pemerintahan Allah di bumi.²⁶ Teolog Katolik seperti Dorothy Day lebih berfokus pada tindakan nyata untuk mengatasi penderitaan sosial melalui pelayanan kepada kaum miskin dan kaum terpinggirkan. Karya karya dan aktivismenya mencerminkan keyakinannya bahwa penderitaan sosial perlu diatasi melalui tindakan kasih dan solidaritas yang kemudian mencerminkan nilai-nilai Injil.²⁷

Albert Bandura, menjelaskan bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam konteks penderitaan, teori ini lebih memberikan wawasan tentang pengalaman penderitaan dapat dipelajari dan ditransmisikan dalam kehidupan

²³ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*, 2013.41

²⁴ Muner Daliman et al., "Understanding theodicy and anthropodicy in the perspective of Job and its implications for human suffering," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–6.

²⁵ Jurnal Filsafat-teologi Konstektual Vol, "AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstektual Vol 2, No. 1, Mei 2021" 2, no. 1 (2021): 16–32.

²⁶ David P Scaer, "Jurgen Moltmann and His Theology of Hope," *Journal of the Evangelical Theological Society* 13 (1970): 19, <http://www.ctsfw.net/media/pdfs/editorjurgenmoltmann.pdf>.

²⁷ Muhammad Thoriq Maulana et al., "Laporan Akhir Laporan Akhir," *Laporan Akhir* 1, no. 20 (2015): 78–79.

masyarakat.²⁸ Di dalam observasi dan imitasi penderitaan, teori pembelajaran sosial menekankan kepada bagaimana:

- i. Individu bisa belajar melalui observasi terhadap orang lain. Dalam konteks penderitaan, individu mungkin bisa mengamati bagaimana orang lain dalam komunitas mereka menanggapi penderitaan.
- ii. Lingkungan sosial juga memainkan peran besar dalam menentukan bagaimana seseorang merespons penderitaan, yaitu jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan, ketidakadilan, atau ketidakpedulian, mereka mungkin belajar menginternalisasi atau mengabaikan penderitaan.
- iii. Adapun *Modeling* atau meniru perilaku orang lain sangat penting dalam *Social Learning Theory*. Individu belajar menanggapi penderitaan dengan mengamati setiap perilaku orang lain, terutama bagi mereka yang dianggap sebagai model, seperti orang tua, guru, atau pemimpin.
- iv. *Reinforcement* atau penguatan memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku tertentu. Misalnya, jika seseorang yang mengalami penderitaan menerima perhatian atau dukungan ketika mereka mengekspresikan emosi tertentu, mereka mungkin cenderung untuk terus mengungkapkan penderitaan mereka dengan cara yang sama.
- v. Konsep *self-efficacy*, atau keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan, yang dimana persepsi efikasi diri ini terbentuk melalui pengalaman yang dimediasi secara sosial.
- vi. Pembelajaran sosial juga memungkinkan adanya refleksi kolektif. Melalui dialog sosial dan interaksi kelompok, yang dimana individu dapat belajar memahami penderitaan bersama, misalnya dalam konteks gerakan sosial.
- vii. Lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan yang pada umumnya juga berfungsi sebagai agen pembelajaran sosial yang mengajarkan cara memahami dan menanggapi penderitaan.²⁹

Jika demikian, maka konsep penderitaan dalam konteks sosial adalah konsep penderitaan mencakup pengalaman dan kondisi yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai akibat dari struktur, norma, dan dinamika sosial yang ada. Di dalamnya terdapat dua ukuran dalam menyingkapi penderitaan dalam konteks sosial ini yaitu, pribadi dan kelompok.³⁰ Penderitaan dalam konteks sosial merujuk kepada pengalaman kesakitan dan kesusahan yang dialami oleh komunitas akibat pelbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya bahkan bencana alam. Memahami konsep ini adalah penting adanya yaitu untuk menganalisis bagaimana penderitaan mempengaruhi dinamika komunitas dan interaksi sosial.³¹ Teolog dari Brasil dan tokoh utama dalam *Teologi Pembebasan*, Leonardo Boff mengembangkan akan konsep bahwa penderitaan sosial yang khususnya yang dialami kaum miskin dan alam, adalah hasil dari ketidakadilan yang harus diatasi melalui aksi sosial dan solidaritas. Karyanya "*Cry of the Earth, Cry of the Poor*" memadukan penderitaan manusia

²⁸ Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133.

²⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2010). 193-208

³⁰ Edwin P. Hollander, *Principles and Methods Of Social Psychology*, 4 ed. (New York: Oxford University, 1981).

³¹ Anika C Takene dan Arly E M De Haan, "Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 1 (2023): 1-3.

dan lingkungan sebagai tanggung jawab moral bersama.³² Perpaduan atau perpecahan implikasi penderitaan bisa membawa kepada perubahan mendalam dalam kesatuan masyarakat sosial. Penderitaan yang dialami oleh individu dan komunitas bisa memupuk ikatan dalam menghadapi kesukaran, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bisa menyebabkan perpecahan jika tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu, memahami dinamika ini adalah penting untuk membangunkan kerjasama yang baik. Memahami konteks sosial penderitaan adalah penting untuk menangani kesusahan dan menjadikan masyarakat yang harmoni.

b. Konsep Penderitaan dalam Konteks Religiusitas Masyarakat

Adapun konsep penderitaan dalam konteks religiusitas masyarakat biasanya sering kali diadaptasikan dengan cara pandang agama terhadap makna, penyebab, dan tujuan dari penderitaan, yang dimana penderitaan tidak hanya dipandang sebagai pengalaman fisik atau emosional, tetapi juga sebagai proses yang sarat akan suatu makna spiritual. Berikut ini ada beberapa pandangan penting yang menggambarkan konsep penderitaan dalam konteks religiusitas masyarakat:

i. Teologi Penderitaan Minjung, Dalit, dan Suku Anak Dalam (SAD)

Disisi lain ada aliran Teologi Penderitaan Minjung yang merupakan aliran teologi pembebasan yang lahir di Korea Selatan pada 1970-an. Kata “Minjung” berasal dari bahasa Korea yang merujuk pada “rakyat” atau “massa rakyat” yang terpinggirkan atau tertindas. Teologi ini berkembang di tengah situasi politik, ekonomi, dan sosial yang menindas selama masa kediktatoran militer di Korea Selatan, ketika banyak rakyat mengalami ketidakadilan, kemiskinan, dan represi. Teologi Minjung sendiri dapat dilihat sebagai anak dari beberapa sistem teologi modern namun demikian orientasi teologi yang dibangun untuk memberikan perlawanan terhadap penindasan yang dialami oleh komunitas Kristen berorientasi pada teologi konserfatif.³³ Dalam konteks tradisional, penderitaan Minjung dianggap sebagai suatu bentuk solidaritas dengan Kristus yang menderita, sedangkan rekonstruksi teologi Minjung tetap mempertahankan makna solidaritas ini, tetapi lebih memperluas pemahaman mengenai penderitaan bersama sebagai panggilan kepada suatu keadilan. Demikian hal ini juga mencakup penderitaan akibat kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, krisis iklim, dan berbagai bentuk represi politik.³⁴ Dari sudut pandang teologi “Dalit,” penderitaan bisa dipahami melalui pengalaman akan komunitas Dalit, yaitu kelompok-kelompok masyarakat di India yang berada di luar sistem kasta dan secara historis mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan yang ekstrem. Pada dasarnya, “Teologi Dalit” adalah cabang teologi kontekstual yang lahir pertama kali di India yang diaplikasikan untuk menyuarakan realitas penderitaan dan marginalisasi masyarakat Dalit, serta menafsirkan pengalaman mereka sebagai pusat dari upaya teologis. Teologi Dalit memandang penderitaan sebagai kenyataan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Dalit akibat penindasan sosial, ekonomi, politik, dan agama yang sudah berlangsung berabad-abad. Sistem kasta yang menempatkan

³² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (New York: Orbis Book, 1997).20

³³ Stevanus Parinussa, “Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Pembebasan,” *Penganti Kristus Jurnal Biblika* 4, no. 1 (2019): 16.

³⁴ Arif Wicaksana dan Tahar Rachman, *Buku Ontologi Teologi Kristen, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 3, 2018, 5.

Dalit pada lapisan terbawah mengakibatkan mereka mengalami kekerasan fisik, stigma sosial, dan pembatasan akses terhadap sumber daya.³⁵ Teologi Dalit dipengaruhi oleh pendekatan teologi pembebasan, yang menekankan pentingnya membebaskan orang yang tertindas dari ketidakadilan.³⁶

Dalam konteks suku Anak Dalam, penderitaan dapat dilihat secara historis yang berkaitan dengan hilangnya hak atas klaim adat (tanah dan hak) sebagai akibat dari eksploitasi hutan untuk dijadikan lahan sawit.³⁷ Hilangnya hutan memiliki makna yang beragam antara lain yaitu untuk kelangsungan hidup mereka, baik untuk makanan, tempat tinggal, maupun kebutuhan obat-obatan alami.³⁸ Banyak hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka yang kemudian hilang, dan hal ini tidak hanya menghilangkan sumber mata pencaharian mereka, tetapi juga menyebabkan penderitaan mendalam dikarenakan hutan adalah bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.³⁹ Penderitaan merupakan sesuatu yang alami dari hidup. Kehidupan yang keras di dalam hutan membawa tantangan seperti kelaparan, penyakit, dan bahaya lainnya dan ini diterima sebagai siklus suatu kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar dan tabah. Nilai dan norma adat akan membantu mengatasi penderitaan, dengan slogan: “Bak tali berpintal tigo,” kebersamaan dan solidaritas menjadi senjata untuk menghadapi kesulitan bersama. Sikap yang ditanamkan adalah tidak boleh mengeluh dan meratap secara berlebihan. Selain itu, penebangan pengalihfungsian hutan yang merambah ke dalam lingkungan hidup SAD juga menimbulkan penderitaan secara sosial dan ekonomi oleh karena mereka kehilangan mata pencaharian, sumber tanaman herbal.⁴⁰

ii. Teologi Konstruktif Islam, Hindu dan Budha

Penulis memberikan batasan pembahasan mengenai teologi konstruktif yang terdapat dalam agama Islam, Hindu dan Budha. Berbeda dengan pandangan teologi Kristen, teologi konstruksi dalam Islam melihat penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan yang dapat membawa makna, pemahaman, dan transformasi spiritual. Penderitaan dalam Islam bukan hadir sebagai suatu kondisi yang harus dihindari atau dilihat sebagai kutukan, tetapi sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan memperkuat iman (Surah. *Al-Baqarah* 2:155–157). Pendekatan ini melihat penderitaan sebagai sebuah proses yang mendalam, di mana manusia dapat menemukan suatu pemaknaan, cara untuk belajar sabar, dan kemudian memahami keadilan serta kasih sayang

³⁵ Bernardus Ario Tejo Sugiarto, “Dialog Kehidupan Ibu Teresa dalam Konteks Memoria Passionis dan Pluralitas Agama di India,” *Jurnal Orientasi Baru* 21 (2012): 81.

³⁶ Hery Susanto, “Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal,” *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis dan Praktis* 17, no. 2 (2018): 83–90.

³⁷ BPS, “Angka Deforestasi (Netto) Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013-2022 (Ha/Th),” 2024.

³⁸ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>.

³⁹ Zubaidah Lubis et al., “Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak,” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2021): 92–106, <http://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/pema/article/view/98>.

⁴⁰ Setyabudi, “Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan.”

Allah dalam kehidupan yang penuh ujian (*Surah At-Taghabun* 64:11) . Penderitaan, dalam perspektif ini, menjadi peluang untuk pertumbuhan dan transformasi spiritual serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Islam.⁴¹ Dalam Hindu penderitaan dilihat sebagai bagian dari Dharma dan Karma. Dalam samsara yaitu lingkaran kelahiran, kematian dan kelahiran kembali, penderitaan menjadi bagian yang inheren dari kehidupan duniawi karena itu, penyelesaiannya adalah menjalankan kewajiban moral dan spiritual yang harmonis dengan kosmik.⁴²

Penderitaan bukan semata-mata hukuman, tetapi juga menjadi jalan pembelajaran dan penyucian jiwa, dengan adanya penderitaan manusia dapat melepaskan diri dari keterikatan dan meningkatkan kesadaran diri (atman) dan mendekatkan diri pada Brahman (Yang Mutlak) dengan cara Yoga untuk mencapai Moksha (pembebasan dari siklus penderitaan) dalam keadaan inilah manusia akan mampu menumbuhkan pengampunan, toleransi, dan cinta kasih kepada sesama.⁴³ Sedangkan dalam agama Budha, penderitaan merupakan kebenaran eksistensial dan jalan menuju pembebasan. Hal menuju pembebasan diri ini dapat dilalui dengan Cattari Ariyasaccani (empat kebenaran mulia), yaitu: Dukkha, Samudaya, Nirodha, dan Magga. Dalam ajaran agama Budha, penderitaan digambarkan sebagai kenyataan yang universal dan jalan menuju pencerahan. Praktik meditasi, kesadaran penuh (*sati*), belas kasihan adalah sarana mengubah penderitaan menjadi kebijaksanaan (*panna*) dan ketenangan batin (*upekkha*).⁴⁴ Budhisme sosial melihat penderitaan sosial sebagai panggilan untuk bertindak secara welas asih dan adil.⁴⁵ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa di dalam agama Hindu dan Budha penderitaan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dan melalui penderitaan sikap spiritualitas dan etika dapat dibangun.

iii. Penderitaan dari Sudut pandang Psikologi

Pandangan psikologi terhadap penderitaan dapat dipahami dan ditinjau sebagai suatu respons emosional, kognitif, dan fisik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti trauma, kehilangan, penyakit, atau ketidakadilan. Sudut pandang Psikologi lebih melihat penderitaan sebagai fenomena yang kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal (seperti kepribadian, pola pikir, dan kesehatan mental) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial, pengalaman masa lalu, dan peristiwa hidup).⁴⁶ Penderitaan sering dimunculkan atau digambarkan ke dalam bentuk emosional yang negatif,

⁴¹ Dicky Dominggus, "KAMBOTI/Volume 2 Nomor 2, 2022" 2 (2022).

⁴² Ni Wayan Apriani dan Ni Komang Aryani, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, vol. 12, 2022, 4.

⁴³ William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Introduction Biblical Interpretation*, ed. William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Sustainability (Switzerland)*, 3 ed., vol. 11 (Michigan: Zondervan, 2019). 12

⁴⁴ Alvin Juliyanto Lase et al., "BUDDHISME DAN KESELAMATAN DARI PERAN MEDITASI DAN MENCAPAI KETENANGAN" 4, no. 1 (2016). 6

⁴⁵ Ayu Rustriana Rusli, "Karma Dan Etos Kerja Dalam Ajaran Budha," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 8.

⁴⁶ Risma Siregar, "Kejahatan dan penderitaan: Studi psiko-teologis berdasarkan konsep kejahatan John Culp," *Kurios* 10, no. 1 (2024). 134–145

seperti: kesedihan, kecemasan, ketakutan, bahkan keputusan. Di sisi lain, Pola pikir dan persepsi juga turut mempengaruhi tingkat penderitaan itu, misalnya: seseorang yang percaya bahwa dirinya tidak memiliki kendali atas situasi yang sulit mungkin merasakan penderitaan lebih dalam dibandingkan dengan seseorang yang melihat situasi tersebut sebagai tantangan yang bisa diatasi. Adapun Teori Pertumbuhan pribadi (*Post-Traumatic Growth*) di dalam bidang psikologi menyatakan bahwa penderitaan, terutama yang dipicu dari peristiwa traumatis, bisa menjadi sumber pembelajaran dan pertumbuhan. Perubahan yang terjadi adalah peningkatan penghargaan terhadap hidup, perasaan spiritual yang lebih mendalam, atau peningkatan empati terhadap orang lain.⁴⁷ Tedeschi dan Calhoun juga menemukan bahwa meskipun trauma sering kali menyebabkan kesulitan psikologis, ada juga individu yang melaporkan peningkatan dalam beberapa aspek kehidupan mereka sebagai hasil dari trauma tersebut. Aspek-aspek yang mencakup pertumbuhan ini meliputi peningkatan kekuatan pribadi, kedalaman spiritual, penghargaan terhadap hidup, perasaan kedekatan dalam hubungan interpersonal, dan pandangan hidup yang lebih luas.

Dalam konteks sosial, penderitaan sering kali muncul akibat ketidakadilan, diskriminasi, dan struktur sosial yang tidak adil, yang meminggirkan kelompok-kelompok tertentu. Masyarakat yang berada dalam posisi marginal, seperti minoritas etnis atau religius, sering kali mengalami penderitaan yang disebabkan oleh pengucilan, marginalisasi, dan kekerasan struktural yang berlanjut. Sementara itu, dalam konteks religiusitas, penderitaan dipandang tidak hanya sebagai suatu ujian atau hukuman tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat mengarahkan pada pemaknaan yang lebih mendalam tentang eksistensi, solidaritas, dan keadilan. Demikian melalui hal ini, perspektif religius memungkinkan individu atau kelompok menemukan adanya harapan, makna, dan kekuatan dalam penderitaan mereka, baik melalui keyakinan bahwa Tuhan hadir dalam penderitaan maupun melalui harapan akan pembebasan dan pemulihan. Dengan demikian, baik dari perspektif sosial maupun religius, penderitaan dapat dilihat sebagai panggilan untuk perubahan dan dalam konteks sosial, hal ini menjadi motivasi untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan. Sementara dalam konteks religius, penderitaan dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama. Penderitaan meskipun pada dasarnya menyakitkan, namun tetap mengandung potensi di dalam pertumbuhan dan transformasi, baik pada tingkat pribadi maupun kolektif, menuju masyarakat yang lebih adil, empatik, dan penuh harapan.

c. Implikasi Penderitaan dalam Konteks Komunal

Gustavo Gutierrez seorang teolog pembebasan memberikan pandangannya dengan mengatakan bahwa masalah penderitaan yang menimpa kaum miskin dan tertindas bukan hanya sekadar isu sosial atau moral, melainkan masalah teologis yang harus diselesaikan dalam konteks teologis juga. Gutierrez menyampaikan bahwa satu komunitas yang menderita dapat mengalami kebangkitan dan kesadaran akan ketidakadilan struktural yang menimpa mereka. Iman adalah senjata yang ampuh untuk membebaskan dan mengadakan

⁴⁷ Siregar, "Kejahatan dan penderitaan: Studi psiko-teologis berdasarkan konsep kejahatan John Culp."

perubahan sosial.⁴⁸ Berkaitan dengan pandangan teologi, maka beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam konteks penderitaan secara komunal ini, antara lain:

- i. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap penderitaan yang dialami umat manusia. Inkarnasi Tuhan Yesus dan kematian-Nya di kayu salib memberikan petunjuk bahwa Allah tidak antipati terhadap penderitaan, bahkan Ia terlibat dalam penderitaan dengan meninggalkan kemuliaan-Nya dan menjadi manusia serta menderita sengsara sampai mati di kayu salib merupakan bentuk penderitaan yang dilewati oleh Allah yang berinkarnasi dalam Tuhan Yesus (Yoh. 1:14, Fil. 2:6-8). Gereja adalah alat Misi Allah dalam dunia, umat Allah dipanggil untuk menjadi saksi kehadiran Allah. Dengan pendampingan terhadap komunitas yang tertindas, seperti pengungsi, korban konflik, dan masyarakat miskin, kehadiran Allah dapat dirasakan dan beban akan diringankan (Band. Mat. 5:3-12)
- ii. Pernyataan bahwa orang Kristen di seluruh dunia merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:26), akan menjadi cara gereja untuk dapat mengembangkan empati komunal, menguatkan solidaritas yang melampaui kelas, etnis, denominasi. Melalui aksi nyata seperti bantuan sosial, advokasi keadilan dan pelayanan pastoral.
- iii. Penderitaan secara komunal dapat menjadi partisipasi dalam Penderitaan Kristus (Rom. 8:17, Yak. 1:2-3, Mat. 5:10-12). Makna penderitaan yang dikaitkan dengan bagian firman Tuhan di atas dapat memberikan semangat baru untuk meraih harapan dan melawan ketidakadilan, serta memberikan semangat transformatif.
- iv. Panggilan gereja untuk membawa suara kenabian (Yes. 1:17, Luk. 4:18-19). Gereja dipanggil untuk mengatasi masalah penderitaan ini secara aktif dan tidak berpihak, hal ini dapat ditunjukkan dengan menyuarakan keadilan diruang publik, dan bantuan hukum.
- v. Menimbulkan harapan eskatologis bagi komunitas yang tertindas (Wah. 21:4). Ayat ini memberikan gambaran bahwa penderitaan yang dialami di bumi ini bukanlah akhir dari segalanya. Alkitab menegaskan akan pemulihan di dalam Allah.

3. Rancangan Teologi Penderitaan Konstruktif

a. Tujuan Membangun Teologi Penderitaan yang Rekonstruktif

Membangun teologi penderitaan yang rekonstruksi adalah memberikan pemahaman tentang penderitaan dengan pendekatan pemahaman yang lebih positif dan membangun. Pemahaman tradisional tentang penderitaan seringkali terjebak dalam pandangan deterministik dan legalistik. Penderitaan dilihat sebagai hukuman atas dosa atau sekadar ujian akan kesucian hidup dan kesalehan (band. Ay. 1:12 dan 2:6-10). Pendekatan rekonstruktif mendorong kita untuk membongkar pandangan lama yang bersifat pasif, lalu menyusun kembali narasi penderitaan dalam kerangka yang memberi ruang untuk pembebasan dan transendensi, baik secara personal maupun komunitas. Pandangan ini

⁴⁸ Hery Susanto, "Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal."

kerap dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutik kritis, postkolonial, dan teologi kontekstual.⁴⁹

Dalam perspektif Injil, penderitaan bukanlah akhir ataupun sebuah takdir yang harus diterima begitu saja, sebaliknya penderitaan menjadi sarana untuk mempertemukan kita dengan Allah yang juga pernah mengalami penderitaan (Deus Pasibilis) (Yes. 53:4-5, Mark. 10:45, Fil. 2:6-8, 1 Pet. 3:18, Ibr. 9:26-28), hal ini nyata dalam kebangkitan Kristus yang mengalahkan kematian dan penderitaan (1Kor. 15:55-57, Rom. 6:9, 2 Tim. 1:10, 1 Pet. 1:3-4). Teologi pembebasan (Gustavo Gutiérrez) dan teologi salib (Jürgen Moltmann) menegaskan bahwa Allah berada di pihak mereka yang menderita dan turut hadir dalam penderitaan untuk membawa pembebasan, bukan penindasan lebih lanjut. Dengan demikian, penderitaan menjadi arena bagi karya penebusan dan transformasi.⁵⁰ Selain itu, dengan merekonstruksi teologi penderitaan ini, Subyek dari penderita memiliki ruang untuk berbicara dan menceritakan pengalamannya dengan tujuan memberikan penguatan bagi mereka yang sedang menderita dan menjadi landasan bagi mereka jikalau di kemudian hari penderitaan itu datang menimpa mereka. Gagasan ini berakar pada pendekatan partisipatoris dan teologi kontekstual, yang menolak dominasi suara elit atau institusi dalam merumuskan teologi. "Teologi dari bawah" memberi tempat bagi pengalaman hidup konkret, terutama bagi mereka yang menderita, sebagai lokasi otentik untuk berteologi. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh metode induktif dan naratif.⁵¹ Yesus dalam kehendak absolut-Nya meng-*inkarnasi*-kan dan menderita sebagai manusia. Ia memilih menjadi yang kecil, tersisih sehingga dengannya Ia dapat menebus dan menyelamatkan semua manusia termasuk mereka yang dalam keadaan miskin dan menderita (Fil. 2:6-8), teologi Kristen yang setia kepada kebenaran Alkitab melihat salib bukan sebagai lambang kehinaan tetapi sebagai simbol kemenangan atas dosa dan maut (Kol. 2:14-15, 1 Kor. 1:18, Ibr. 14:15, Gal. 6:14), dengan demikian penderitaan yang disebabkan karena kebenaran bukanlah sebuah kehinaan dan menjadi kesaksian yang dapat menyelamatkan mereka yang belum percaya kepada Kristus. Dengan memberikan ruang bagi penderita untuk bersuara, teologi menjadi arena dialog, bukan doktrin yang bersifat monologis. Hal ini mencerminkan spiritualitas inkarnatoris yang menghormati imago Dei dalam setiap individu, termasuk yang tengah mengalami penderitaan.

Pembahasan tentang teologi penderitaan yang rekonstruktif juga menawarkan solusi etis, spiritual, dan sosial dalam merespons penderitaan. Respon terhadap penderitaan haruslah bersifat holistik, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga berakar dalam etika dan praksis sosial. Teologi praktis dan etika sosial Kristen menuntut adanya tindakan nyata dalam merespons penderitaan. Melalui upaya keadilan sosial, advokasi, dan penguatan martabat manusia. Teori etika kontekstual dan pendekatan interdisipliner yang

⁴⁹ Roy Charly HP Sipahutar, "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 2.

⁵⁰ Scaer, "Jurgen Moltmann and His Theology of Hope."

⁵¹ Deky Hidnas Yan Nggadas, *KITAB-KITAB INJIL Memahami Sejarah (Intertestamental, periode Injil, Kitab, Injil, Kitab-kitab)*, 1 ed. (PT Andi, n.d.), 175.

melibatkan teologi, sosiologi, dan psikologi sangat relevan dalam hal ini.⁵² Yesus tidak hanya memberikan penghiburan ilahi, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan konkret melalui penyembuhan (Mat. 8:16-17, Mark. 5:25-34), solidaritas (Luk. 7:13-14, Mat. 9:36), dan konfrontasi terhadap struktur-struktur yang menindas (Mat. 23:4-5, Luk. 4:18-19, Yoh. 2:13-16). Dalam semangat ini, penderitaan menuntut gereja untuk hadir dengan sikap profetis dan diakonal. Gereja tidak hanya berdoa untuk penderita, tetapi juga berjuang untuk keadilan dan pemulihan. Ini sejalan dengan perintah kasih (Matius 25:35-40), yang memanggil umat Allah untuk melayani mereka yang lapar, sakit, dan terpenjara.

Teologi penderitaan yang rekonstruktif juga membangun solidaritas teologis dengan yang menderita. Solidaritas bukan sekadar empati pasif, melainkan komitmen aktif untuk berjalan bersama mereka yang menderita. Pendekatan ini relevan dalam teori komunikasi etis, postkolonialisme, dan intersubjektivitas. Solidaritas teologis berarti membangun jaringan pemahaman, pertolongan, dan aksi bersama, dengan mengakui otoritas pengalaman penderitaan sebagai sumber kebenaran teologis. Iman Kristen meyakini bahwa Allah sendiri membangun solidaritas dengan manusia yang menderita melalui inkarnasi dan salib Kristus. Seperti yang ditegaskan dalam Ibrani 4:15, Kristus adalah Imam Besar yang merasakan kelemahan kita.

Teologi penderitaan konstruktif juga mampu menemukan dasar pentingnya dalam penderitaan Yesus Kristus, yang dimana Salib menjadi simbol pengorbanan terbesar dan solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Dalam penderitaan-Nya, Yesus tidak hanya menebus dosa, tetapi juga memberikan teladan tentang bagaimana penderitaan dapat membawa pada keselamatan dan pemulihan. Demikian teologi konstruktif lebih melihat penderitaan Kristus sebagai dasar jika suatu penderitaan bukanlah akhir, tetapi bagian dari proses yang menuju kepada pemulihan dan harapan yang lebih besar. Penderitaan Kristus menginspirasi orang Kristen untuk melihat penderitaan mereka sebagai sarana berbagi dalam penderitaan-Nya dan sebagai pengorbanan yang menguatkan hubungan mereka dengan Allah dan sesama.

Menurut penulis, teologi penderitaan yang konstruktif adalah upaya teologis dalam memahami dan menjelaskan penderitaan manusia dalam kerangka iman Kristen yang tidak hanya berfokus pada penjelasan intelektual tentang penderitaan tetapi juga menempatkan iman memberikan respon kepada manusia terhadap penderitaan yang kemudian dipahami dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya. Penjelasanannya dapat mencakup beberapa dimensi atau ukuran yaitu diantaranya, seperti:

- i. **Dimensi teologis**, dimana kedaulatan Allah dijabarkan dalam kasih dan keadilan Allah. Allah memegang kendali penuh atas dunia termasuk penderitaan manusia. (Rom. 8:28). Teologi penderitaan akan menyeimbangkan pemaknaan tentang kasih Allah (apapun keadaan manusia) dan keadilan-Nya (yang memungkinkan adanya dosa). Teladan sempurna yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang menderita

⁵² Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 5.

sepenuhnya mengalami penderitaan (yang dialami oleh manusia) namun Ia tidak berdosa.

- ii. **Dimensi redemptif dan Eskatologis**, penderitaan bisa menjadi sarana pemurnian dimana dalam beberapa kasus Allah mengizinkan penderitaan menjadi sarana pembentukan karakter, iman dan kebergantungan manusia kepada Allah (Ayub 1:9-12, 2:6-10) di dalamnya ada janji Allah kepada manusia bahwa Ia akan menghapus air mata dari mata mereka (Wah. 21:4).
- iii. **Dimensi relasional dan eksistensial**, Gereja sebagai wakil Allah di dunia dipanggil untuk mempraktikkan kasih Allah kepada dunia dengannya penderitaan menjadi sarana membangun solidaritas. Keadaan menderita bukan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan untuk apa, namun membawa pada pemahaman akan misteri penderitaan tersebut dan menggantungkan diri pada hikmat Allah (Gal. 6:2, Ay. 42:1-6)
- iv. **Dimensi Etis dan sosial**, dalam hal ini tanggung jawab gereja menjadi penekanannya, secara komunal gereja menjadi wakil Allah yang menghibur, melayani dan membebaskan manusia dari penderitaan yang berasal dari ketidakadilan sosial, kemiskinan ataupun penderitaan (2 Kor. 1:3-4, Yes. 61:1-2, Mat. 25:35-36, 40, Mik. 6:1) Dimensi kontekstual, teologi penderitaan yang dibangun hendaknya relevan dengan konteks budaya, sosial, dan sejarah masyarakat dimana teologi itu dibangun. Hal ini tentu saja melibatkan wawasan psikologi, sosial, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya.

D. Kesimpulan

Dalam rangka memahami penderitaan melalui lensa teologi konstruktif, kita dihadapkan pada perspektif yang menawarkan pemaknaan lebih dalam dan lebih transformatif terhadap pengalaman manusia yang penuh tantangan ini. Penderitaan, yang sering kali dilihat sebagai bagian dari kehidupan yang sulit diterima, ternyata dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, teologi penderitaan konstruktif menawarkan pandangan bahwa penderitaan bukan hanya sesuatu yang harus dihindari atau ditanggulangi, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat mengarah pada pengharapan, kedamaian, dan pemulihan baik secara spiritual maupun sosial. Teologi penderitaan konstruktif mengajarkan bahwa penderitaan memiliki potensi untuk membentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang lebih dalam, mengarahkan pada refleksi moral yang lebih kuat, serta mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui penderitaan, individu dapat belajar tentang kedekatan dengan Tuhan, memperdalam kasih sayang, dan menciptakan solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang menderita akibat ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks sosial dan religiusitas, teologi ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam menghadapi penderitaan bersama. Solidaritas dalam penderitaan mengarah pada tindakan nyata yang dapat meringankan beban mereka yang tertindas, mengurangi penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan, serta mempromosikan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Hal ini sejalan dengan ajaran banyak tradisi agama, yang menekankan pentingnya saling mendukung dan berbagi beban dalam komunitas iman.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Teologi konstruktif: tren berteologi masa kini," no. April (2019): 1–17.
- Alvin Juliyanto Lase, Manurung, Melisa Dita Larissa, Nababan, Pebrianto, dan Liyus Waruwu. "BUDDHISME DAN KESELAMATAN DARI PERAN MEDITASI DAN MENCAPAI KETENANGAN" 4, no. 1 (2016): 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1728/1551>.
- Apriani, Ni Wayan, dan Ni Komang Aryani. *Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, 2022.
- Aritonang, Arthur. "Book Review: Teologi Crucis di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 98–101.
- Awang, N H B. "Asketisme Dalam Agama Islam Dan Buddha" (2022). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19753/>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2010.
- Bavink, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Book, 1997.
- Boiliu, Esti Regina. "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133.
- BPS. "Angka Deforestasi (Netto) Indonesia di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013-2022 (Ha/Th)," 2024.
- Briscoe, Stuart. *New Concise Bible Dictionary A-Z*. Leicester, England: InterVarsity Press, 1989.
- Daliman, Muner, Hana Suparti, Fajar Gumelar, Ezra Tari, dan Hengki Wijaya. "Understanding theodicy and anthropodicy in the perspective of Job and its implications for human suffering." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–6.
- Dominggus, Dicky. "KAMBOTI/Volume 2 Nomor 2, 2022" 2 (2022).
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Douglas, J.D. dkk. *Eksiklopedi Alkitab Masa Kini*. Diedit oleh N. Hillyer, F.F. Bruce, dan Dkk Guthrie, Donald. I. England: Tyndale House Publisher, INC, 1982.
- Edwards, Jonathan. *God At Works, Sign of True Revival*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2004.

- Gunawan, Boston. "Hidup Bahagia? —Etika Epikuros." *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 61–68.
- Hall, David W., dan Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Teologi INSTITUTES CALVIN (Seri Calvin 500)*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009.
- Hamandia, Muhammad Randicha. "ANALISIS KONSEPTUAL MENGENAI MUSIBAH DALAM PANDANGAN ISLAME." *WARDA, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2024): 1.
- Hery Susanto. "Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal." *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis dan Praktis* 17, no. 2 (2018): 83–90.
- Heyns, M. "Ontological conditions for non-evil." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 68, no. 2/3 (2003): 217–235.
- Hollander, Edwin P. *Principles and Methods Of Social Psychology*. 4 ed. New York: Oxford University, 1981.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Introduction Biblical Interpretation*. Diedit oleh William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Sustainability (Switzerland)*. 3 ed. Vol. 11. Michigan: Zondervan, 2019. 017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Diedit oleh Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 11 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika 2 Doktrin Manusia*. Surabaya, 2002.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*, 2013.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, dan Wulan. "Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2021): 92–106. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/98>.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *KITAB-KITAB INJIL Memahami Sejarah (Intertestamental, periode Injil, Kitab, Injil, Kitab-kitab)*. 1 ed. PT Andi, n.d.
- O'Keefe, Tim. *Epicureanism*. London: Routledge, 2014.
- Parinussa, Stevanus. "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Pembebasan." *Penganti Kristus Jurnal Biblika* 4, no. 1 (2019): 87–107.
- Robinson, Megan. "The Cost of Discipleship." *Consensus* 40, no. 1 (2019).

- Rusli, Ayu Rustriana. "Karma Dan Etos Kerja Dalam Ajaran Budha." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Scaer, David P. "Jurgen Moltmann and His Theology of Hope." *Journal of the Evangelical Theological Society* 13 (1970): 69–79.
<http://www.ctsfw.net/media/pdfs/editorjurgenmoltmann.pdf>.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. "Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 151–167.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 750–768.
- Siregar, Risma. "Kejahatan dan penderitaan: Studi psiko-teologis berdasarkan konsep kejahatan John Culp." *Kurios* 10, no. 1 (2024): 134–145.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.
- Sugiarto, Bernardus Ario Tejo. "Dialog Kehidupan Ibu Teresa dalam Konteks Memoria Passionis dan Pluralitas Agama di India." *Jurnal Orientasi Baru* 21 (2012): 81.
- Takene, Anika C, dan Arly E M De Haan. "Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 1 (2023): 1–3.
- Tenney, Merrill C. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia Of The Bible*. Diedit oleh Merrill C. Tenney dan Steven Barabas. 3 ed. Michigan: Zondervan, 1976.
- Thoriq Maulana, Muhammad, Muhammad Hilmi Habibullah, Sunandar, Nur Sholihah, Muhammad Ainul Rifqi L. P., dan Farid Fahrudin. "Laporan Akhir Laporan Akhir." *Laporan Akhir* 1, no. 201310200311137 (2015): 78–79.
- Vol, Jurnal Filsafat-teologi Konstektual. "AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstektual Vol 2, No. 1, Mei 2021" 2, no. 1 (2021): 16–32.
- Weil, Simone. "Gravity and Grace GRAVITY AND GRACE VOID AND COMPENSATION TO ACCEPT THE VOID DETACHMENT IMAGINATION WHICH FILLS THE VOID RENUNCIATION OF TIME TO DESIRE WITHOUT AN OBJECT ILLUSIONS IDOLATRY EVIL AFFLICTION VIOLENCE" (1952).
- Wicaksana, Arif, dan Tahar Rachman. *Buku Ontologi Teologi Kristen. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 3, 2018.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.